

Representasi Rasisme Etnis Tionghoa Dalam Film *Ip Man 4: The Finale* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Gabriel Genta Manuel Awewra¹, Widarti²

¹²Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Jakarta Pusat, Indonesia

email : iyelmargoyel@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini membahas representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film *Ip Man 4: The Finale* dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. Film ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan berbagai bentuk diskriminasi dan stereotip rasial yang dialami oleh karakter utama dan komunitas Tionghoa di Amerika Serikat pada era 1960-an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan naratif film yang merepresentasikan isu rasisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap adegan-adegan kunci, serta dokumentasi dialog dan simbol visual yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan rasisme terhadap etnis Tionghoa melalui simbolisasi perbedaan budaya, perlakuan diskriminatif, serta wacana dominasi kulit putih terhadap imigran Asia. Secara konotatif, film menampilkan perjuangan identitas dan resistensi terhadap ketidakadilan sosial. Sementara itu, mitos yang dibangun memperkuat narasi heroisme dan solidaritas antar komunitas tertindas. Penelitian ini menunjukkan bahwa media film dapat menjadi alat kritik sosial yang efektif dalam mengungkap dan menentang bentuk-bentuk ketidakadilan rasial yang masih relevan hingga saat ini.

Kata Kunci : Representasi, Rasisme, Semiotika, Roland Barthes.

Abstracts - This study examines the representation of racism against ethnic Chinese in the film *Ip Man 4: The Finale* using Roland Barthes's semiotic analysis approach. This film was chosen because it explicitly depicts various forms of discrimination and racial stereotypes experienced by the main character and the Chinese community in the United States in the 1960s. This study aims to identify and analyze the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the film's visual and narrative signs that represent racism. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation of key scenes and documentation of relevant dialogue and visual symbols. The results show that the film represents racism against ethnic Chinese through symbolizing cultural differences, discriminatory treatment, and the discourse of white dominance over Asian immigrants. Connotatively, the film depicts the struggle for identity and resistance to social injustice. Meanwhile, the myths constructed reinforce narratives of heroism and solidarity among oppressed communities. This research demonstrates that film can be an effective tool for social criticism in exposing and challenging forms of racial injustice that remain relevant today.

Keywords : Representation, Racism, Semiotics, Roland Barthes

1. Pendahuluan

Rasisme merupakan fenomena sosial yang hingga kini masih menjadi persoalan global. Diskriminasi berbasis ras hadir dalam berbagai bentuk, baik interpersonal maupun sistemik, yang berimplikasi luas pada kehidupan kelompok minoritas (Putri & Saleh, 2022). Amnesty International menegaskan bahwa rasisme dapat muncul pada empat level utama: internal, interpersonal, institusional, dan sistemik (Nupus & Junaedi, 2020).

Dalam konteks global, etnis Tionghoa kerap menghadapi stereotip negatif, marginalisasi sosial, dan perlakuan diskriminatif, termasuk dalam media populer yang menjadi ruang reproduksi ideologi (Surya JR, 2021). Film dapat dipahami sebagai bentuk representasi realitas, di mana realitas tersebut dihadirkan kembali melalui seperangkat kode, konvensi, serta ideologi (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Representasi dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna, atau sebagai cara menggambarkan dunia yang sarat makna kepada orang lain (Leliana et al., 2021). Roland Barthes



menekankan pentingnya analisis semiotika dalam mengungkap makna tersembunyi yang hadir dalam bentuk mitos, yakni narasi besar yang mereproduksi ideologi tertentu sehingga tampak alami bagi penonton (Rahmadiani et al., 2025). Film *Ip Man 4: The Finale* (2019) menampilkan isu diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Amerika Serikat pada era 1960-an. Diskriminasi ini hadir dalam bentuk perundungan, stereotip, hingga dominasi kulit putih terhadap komunitas Asia. Film ini menarik dikaji karena tidak hanya menyoroti perjuangan personal tokoh utama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana film merefleksikan konflik sosial berbasis ras.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa film kerap menjadi medium yang efektif dalam menampilkan maupun mengkritisi praktik rasisme (Rafly et al., 2020) mengungkap representasi diskriminasi terhadap kulit hitam dalam *Black Klansman*. (Surya JR, 2021) menyoroti strategi perlawanan dalam *Get Out*, (Putri & Saleh, 2022). menganalisis diskriminasi dalam *Green Book*. Penelitian lain, seperti (Thorina & Azeharie, 2023). dan (Rifshandya & Kalaloi, 2024), menegaskan bahwa film berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial melalui representasi diskriminasi dan ketidakadilan.

Namun, studi tentang representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film internasional masih terbatas, khususnya dengan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi rasisme etnis Tionghoa dalam film *Ip Man 4: The Finale* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis diarahkan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam adegan-adegan film.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi, khususnya semiotika dan representasi media. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap praktik diskriminasi rasial yang masih direproduksi melalui media populer, serta mendorong pemanfaatan film sebagai sarana edukasi anti-rasisme.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami makna dan representasi yang terkandung dalam media, khususnya film (Safrudin et al., 2023). Metode analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos (Nurjanah et al., 2024). Denotasi merujuk pada makna literal dari tanda, konotasi menjelaskan makna kultural dan ideologis, sementara mitos mengungkap narasi besar yang menaturalisasi ideologi tertentu dalam masyarakat (Marcella & Azeharie, 2024). Model ini relevan untuk mengkaji film karena mampu membongkar pesan sosial yang tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat (Ame et al., 2024).

Objek penelitian adalah kondisi yang menjelaskan suatu situasi tertentu dari hal yang diteliti, dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam suatu penelitian (Hamidah & Hakim, 2023). Pada penelitian ini objek penelitian yakni film *Ip Man 4: The Finale* (2019), yang dipilih karena menampilkan isu diskriminasi etnis Tionghoa. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menonton film berulang kali, mencatat dialog, serta mengambil tangkapan layar pada adegan yang berkaitan dengan rasisme.

Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam adegan, lalu mengklasifikasikannya sesuai kategori denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, tanda-tanda tersebut diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori representasi untuk mengungkap ideologi yang direproduksi (Rafly et al., 2020; Surya JR, 2021). Validitas data diperkuat dengan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan kajian representasi media dan penelitian terdahulu terkait isu rasisme dalam film (Susanto et al., 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ip Man 4: The Finale* menampilkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Diskriminasi tersebut hadir dalam tiga lapisan makna menurut semiotika Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.



Gambar 1. Adegan pertemuan para suhu

Denotasi : Sekelompok orang Tionghoa berdiskusi resmi tentang seni bela diri dalam ruang bermuansa budaya Cina, diha diri Ip Man. Seorang peserta menegaskan bahwa kung fu tidak boleh dijelaskan dalam bahasa Inggris.

Konotasi : Adegan ini mencerminkan penolakan terhadap keterbukaan budaya serta dominasi pandangan tradisional bahwa kung fu adalah identitas yang harus dilindungi dari pengaruh asing.

Mitos : Kung fu diposisikan sebagai milik eksklusif orang Tionghoa, sehingga penyebarannya ke budaya lain dianggap mengancam keaslian tradisi.



Gambar 2. Adegan menyisir tempat Latihan

Denotasi : Seorang prajurit Amerika di markas militer melihat boneka kayu wing chun dan bertanya pada Sersan Hartman tentang benda tersebut.

Konotasi : Adegan ini menunjukkan warisan budaya Tiongkok yang dianggap asing dan kurang dipahami oleh militer Barat, mencerminkan rendahnya apresiasi terhadap nilai budaya Timur.

Mitos : Kung fu diposisikan sebagai budaya Timur yang dianggap aneh dan rendah, serta baru dihargai jika terbukti bermanfaat secara praktis bagi kepentingan Barat.



Gambar 3. Adegan pertarungan

Denotasi : Sersan Hartman (berseragam militer) bertarung melawan Colin (karate gi putih, sabuk hitam) di arena markas militer AS, disaksikan para tentara.

Konotasi : Pertarungan ini merepresentasikan benturan dua nilai: kung fu sebagai simbol kehormatan budaya Timur, sedangkan karate dan militer AS melambangkan kekerasan dan dominasi Barat.

Mitos : Adegan ini membangun narasi bahwa kebijaksanaan dan martabat budaya Timur lebih unggul daripada kekuatan fisik dan arogansi Barat.



Gambar 4. Adegan berkumpul

Denotasi : Yonah, gadis Asia, berdiri cemas di sekolah dikelilingi tiga siswa kulit putih yang menatapnya dengan sikap merendahkan.

Konotasi : Adegan ini menampilkan diskriminasi rasial dan perundungan simbolik terhadap minoritas Asia melalui tatapan dan bahasa tubuh yang menekan.

Mitos : Menjadi berbeda secara etnis dikonstruksi sebagai alasan untuk dimarginalkan. Budaya dominan (kulit putih) diposisikan berhak mengatur ruang sosial, memperkuat ideologi rasisme struktural yang menempatkan Asia sebagaiasing dan inferior.



Gambar 4. Adegan IP MAN dipanggil kepala sekolah

Denotasi : Ip Man, lelaki Tionghoa, berdialog dengan kepala sekolah kulit putih di ruang resmi yang dipenuhi piala dan penghargaan.

Konotasi : Adegan ini menunjukkan ketidaksetaraan kuasa antara minoritas Tionghoa dan lembaga Barat, dengan kepala sekolah digambarkan sebagai otoritas yang menentukan nasib komunitas imigran.

Mitos : Sekolah dikonstruksi sebagai simbol dominasi Barat, tempat legitimasi sosial ditentukan, sementara etnis Asia harus berjuang memperoleh pengakuan dan hak setara.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ip Man 4: The Finale* merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa melalui tanda-tanda visual, verbal, serta naratif yang dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada level denotasi, film menampilkan adegan-adegan eksplisit mengenai perlakuan diskriminatif seperti perundungan di sekolah, larangan menyebarkan kung fu, hingga penggambaran dominasi militer Barat.

Pada level konotasi, representasi tersebut mengungkap ideologi superioritas kulit putih dan marginalisasi budaya Timur, sedangkan pada level mitos, film membangun narasi besar tentang resistensi budaya Tionghoa yang diposisikan sebagai simbol martabat dan kehormatan dalam menghadapi diskriminasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi sosial dan kritik terhadap praktik rasisme. Dengan menekankan nilai-nilai budaya Timur, film mengonstruksi wacana tandingan terhadap dominasi Barat dan menegaskan pentingnya kesetaraan dalam keberagaman. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian semiotika media dan representasi rasisme, sementara secara sosial penelitian ini menegaskan peran film sebagai sarana edukasi serta refleksi kritis bagi masyarakat terhadap bahaya diskriminasi etnis yang masih berlangsung hingga hari ini.

5. Referensi

- Ame, S. Q. G., Nabilah, R., Pasaribu, L., & Norman, R. S. (2024). *Dan T Anda V Isual Pada I Su S Osial R Asisme Di E Pisode 5 S Erial*. 11(1), 27–37.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusiana wati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Tilik* (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>

- Marcella, S., & Azeharie, S. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Jawa dalam Film Inang Kiwari, 3(3), 545–552. <https://doi.org/10.24912/ki.v3i3.32028>
- Nupus, P. Z. T., & Junaedi, F. (2020). *Representasi Perlawanan Terhadap Rasisme dalam Series Netflix Self-Made : Inspired By The Life Of Madam C . J . Walker*. 27–53.
- Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
- Putri, R. A. S., & Saleh, R. (2022). *REPRESENTASI RASISME DALAM FILM GREEN BOOK*. 15(2), 43–56.
- Rafly, A., Abidin, Z., & Lubis, F. O. (2020). *TERHADAP ORANG KULIT HITAM DALAM FILM BLACKKKLANSMAN* Korespondensi Penulis : 14(2).
- Rahmadiani, H. I., Misbah, S., & Ulfa, F. (2025). *PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM PESAN DAKWAH DALAM FILM “AIR MATA DI UJUNG SAJADAH .”* 6(1), 27–36.
- Rifshandya, R. F., & Kalaloi, A. F. (2024). Representasi diskriminasi rasial kelompok african-american dalam film (analisis semiotika Theo Van Leeuwen pada film bertema rasial periode 2003-2023). *Proceeding of Management*, 11(6), 7123–7130.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Surya JR, E. (2021). Representasi Rasisme dalam Film (Studi Semiotike Rasisme dalam Film Get Out). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 39–62. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/4939>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Thorina, J., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film ‘The White Tiger’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 7(2), 365–374. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21393>